

## **PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL KELAS VII SMP NEGERI SATAP NEOFMOLO**

**Adriana Maria Mokos\***

Sekolah Menengah Agama Kristen Loli

*\*adrianamokos@gmail.com*

### **Abstract**

This study aims to study the learning outcomes of mathematics in eighth grade students of Neofmolo Satap State Junior High School in the contextual Linear One Variable material. This type of research is Classroom Action Research. The subjects in this study were eighth grade students at Neofmolo Satap Public Middle School in odd semester receiving 26 people. This research was conducted on November 29 to December 7, 2019 which was conducted in two cycles, with the number of students in cycle I as many as 25 people and cycle II as many as 26 people, each cycle consisting of planning, implementation, interaction, and reflection. Data on each cycle and data on learning outcomes taken from the test results at the end of each cycle. Based on the results of data analysis shows there is an increase in student learning outcomes. This can be demonstrated through the increased test results in each cycle, namely in the first cycle of 25 students, who achieved completeness by 8 students or 32% in cycle II of 26 students, who achieved mastery by 20 students or 76.92%. Likewise, the activities of teachers and students showed an increase in the learning process. This can be seen from the observation sheet of teachers and students in each cycle. Thus it can cancel the learning of mathematics with contextual learning can improve student mathematics learning outcomes.

**Keywords:** Contextual Mathematics Learning Outcomes, Learning Outcomes.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri Satap Neofmolo pada materi Persamaan Linear Satu Variabel melalui pendekatan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri Satap Neofmolo pada semester ganjil yang berjumlah 26 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 November sampai dengan tanggal 7 Desember 2019 yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan jumlah siswa siklus I sebanyak 25 orang dan siklus II sebanyak 26 orang, yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang pada setiap siklus dan data hasil belajar yang diambil dari hasil tes pada akhir setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil tes akhir yang meningkat pada setiap siklus yaitu pada siklus I dari 25 siswa, yang mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa atau 32% sedangkan pada siklus II dari 26 siswa, yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa atau 76,92%. Begitu pula dengan aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi guru dan siswa pada setiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

matematika dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

**Kata Kunci:** Pendekatan Pembelajaran Matematika kontekstual, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern saat ini, karena matematika memiliki peran penting yang menjadi sarana dalam pemecahan masalah kehidupan (Misel dalam Sudioanto, 2017: 13). Sehingga matematika merupakan bidang studi yang memegang peranan penting dan mutlak untuk dipelajari. Namun kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami matematika dibandingkan pelajaran lain. Salah satu penyebab adalah karena sifatnya yang abstrak (Triyadi dalam Annas, dkk., 2012: 72).

Berdasarkan keterangan dari guru bidang studi matematika di sekolah tersebut SMP Negeri Satap Neofmolo di temukan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari matematika masih mengarah pada pendekatan *teacher centered*. Pada saat dilakukannya observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru terkait cara guru dalam mengajar setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah SMP Negeri Satap Neofmolo, guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru mengawali dengan menjelaskan materi di depan kelas dan menuliskannya di papan tulis kemudian di lanjutkan dengan beberapa contoh soal yang dikerjakan secara bersama-sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal yang kemudian dicocokkan bersama-sama. Pendekatan seperti itu membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran atau dapat dikatakan bahwa siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Dalam proses pembelajaran guru juga memberikan latihan soal berbentuk soal cerita, namun kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita tersebut.

Menurut Radiansyah (dalam Annas, dkk.,2013: 72) menyatakan bahwa dalam menjelaskan materi, guru juga kurang mengontekstualkan atau mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa diberi soal latihan dalam bentuk soal cerita, kebanyakan siswa masih bingung dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga guru harus mendampingi beberapa siswa untuk menjelaskannya lagi. Hal tersebut terlihat dari lamanya waktu mereka dalam menyelesaikan soal cerita tersebut.

Permasalahan yang telah dikemukakan tersebut diasumsikan sebagai rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari beberapa hasil ulangan matematika siswa kelas VII SMP Negeri Satap Neofmolo pada materi menentukan kalimat pernyataan, tercatat bahwa dari 26 siswa kelas VII, ada 5 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 21 siswa belum mencapai KKM. Nampak pada rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas diperlukan suatu pembelajaran yang memberikan banyak peluang kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang konteks dan relevan dengan pengalaman siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siti Halimah, 2008: 121) yang berjudul "Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar

Pada Materi Aritmatika Sosial di Kelas VII MTs Swasta TPI Sawit Seberang Tahun Pelajaran 2017/2018”, membuktikan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membuat siswa melatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis dalam mengaitkan pembelajaran dari pengalamannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Sejalan dengan hal ini menurut Elaine B. Johnson (Annas dkk., 2013: 72) *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek dengan konteks kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya yang meliputi metode, pendekatan, penggunaan media dan teknik evaluasi. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada didalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas (Mamoh, 2019: 10). Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satap Neofmolo dan Subjek dari penelitian ini adalah Siswa-siswi kelas VII.

Dalam pengumpulan data, jenis data yang digunakan adalah data primer, di mana peneliti secara langsung mengambil data dari subjek penelitian yang bersumber dari hasil observasi atau pengamatan dan hasil tes. Instrumen/alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan dan tes, tes yang dilakukan dalam bentuk essay.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus. Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus II, Setelah diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan siklus pertama, maka pelaksanaan tindakan pada siklus kedua akan mengacu hasil perencanaan pada siklus pertama.

Teknik analisis data terdiri dari Analisa data hasil pengamatan dan data hasil tes. Data observasi dengan kategori meliputi sangat kurang, kurang, cukup baik, baik dan sangat baik. Suatu kelas dikatakan telah berhasil apabila tingkat pemahaman siswa berada pada kategori cukup baik (Mamoh 2017). Data hasil tes terbagi menjadi dua yaitu ketuntasan individu dan kelompok. Seseorang dikatakan telah berhasil (mencapai ketuntasan belajar) bila telah mencapai target penugasan minimal 75% atau dengan nilai 75 (ketetapan dari sekolah).

Indikator keberhasilan jika dalam suatu kelas, ketuntasan siswa lebih atau sama dengan 75% maka pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil, tetapi jika ketuntasan belajar kurang dari 75% maka pembelajaran yang dilaksanakan belum berhasil dan dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama digunakan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan kedua digunakan untuk tes. Ada tiga indikator yang diajarkan yaitu: 1)

menentukan kalimat terbuka 2) menentukan kalimat tertutup (pernyataan) 3) menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Dengan jumlah siswa kelas VII SMP Negeri Satap Neofmolo sebanyak 26 orang, dengan masing-masing kemampuan akademik yang berbeda-beda.

Kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama digunakan untuk proses belajar mengajar dan pertemuan kedua digunakan untuk tes. Pada pertemuan pertama ada tiga indikator yang diajarkan yaitu: 1) menentukan kalimat terbuka 2) menentukan kalimat tertutup (pernyataan) 3) menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Alokasi waktu yang digunakan untuk pertemuan pertama adalah 3 x 40 menit dan pertemuan kedua 2 x 40 menit. Berikut adalah rincian pelaksanaan siklus I yaitu:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan di kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan guru bidang studi untuk membicarakan persiapan waktu untuk pelaksanaan tindakan kelas.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mendiskusikan jadwal pelaksanaan tindakan dengan guru matematika. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah pendekatan pembelajaran Kontekstual, dan bahan ajar, Lembar Kerja Siswa, Kisi-Kisi Soal, Soal Tes, Lembar observasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam pelajaran (3 x 40 menit) pada hari Jumat, 29 November 2019 pukul 08.00-10.00 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir 25 orang, kompetensi yang diajarkan adalah menentukan persamaan linear satu variabel. Dalam proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual disesuaikan dengan RPP yang telah disiapkan yaitu:

- a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal pembelajaran peneliti memberi salam, berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, kemudian peneliti menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan LKS. Setelah itu peneliti memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat "kita bisa dengan cepat menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel, masalah aritmatika sosial, bahkan kita juga bisa menggunakan perbandingan untuk menyelesaikan suatu masalah" yang diperoleh dari mempelajari materi tersebut dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesudah itu peneliti meminta siswa membentuk kelompok dengan jumlah siswa 25 orang dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang.

- b. Kegiatan inti

Pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh langkah yaitu konstruktivisme, menemukan, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Pada tahap konstruktivisme peneliti memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar siswa maupun benda-benda yang ada di lingkungan kelas, dengan melakukan tanya jawab dengan siswa contoh-contoh benda yang merupakan persamaan. Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa mengenai contoh persamaan "apakah kalian pernah mendengar kata persamaan atau melihat apa yang dimaksud dengan persamaan" namun kebanyakan siswa

tidak menjawab pertanyaan peneliti setelah itu peneliti membuat satu masalah untuk siswa mengkonstruksi masalah tersebut misalkan didalam kelas ini ada siswa yang tidak mempunyai buku, dia ingin membeli buku di kantin jadi sampai dikantin dia membeli 3 buah buku dengan harga Rp.6.000.00, kira-kira harga 1 buah buku itu berapa. dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan peneliti “apakah ini merupakan suatu persamaan atautakah tidak”. Namun kebanyakan siswa masih bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya peneliti membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya misalkan buku itu diganti dengan  $x$  maka  $3x = \text{Rp. } 6.000.00$ , jadi  $1x = \dots?$ . ketika siswa sudah memahami materi yang sudah diajarkan peneliti maka peneliti memberikan masalah yang ada pada LKS, setelah itu peneliti meminta siswa menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga siswa akan memiliki pengetahuan. Tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut yang ada pada LKS ada beberapa siswa yang bingung dengan cara belajar yang baru.

Tahap menemukan, peneliti menjelaskan dan memberi contoh dalam menemukan konsep persamaan linear satu variabel dengan kehidupan nyata siswa, dan pada tahap ini ada siswa yang tidak punya keinginan untuk mulai belajar sendiri dan menentukan jawabannya sendiri tanpa bantuan peneliti.

Tahap bertanya ada siswa yang mengalami kesulitan dan siswa masih bertanya kepada peneliti tentang cara mengerjakan soal yang ada pada LKS. Setelah itu peneliti mengontrol setiap kelompok dalam menyelesaikan soal-soal dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Tahap masyarakat belajar siswa akan belajar secara berkelompok sehingga siswa bisa berinteraksi dengan teman kelompoknya tentang masalah yang diberikan namun ada siswa yang sudah mampu untuk bekerja dalam kelompok dan ada siswa yang masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal bisa dibantu oleh teman kelompoknya yang sudah mengerti tentang masalah tersebut.

Tahap pemodelan setelah siswa menyelesaikan soal atau masalah yang ada pada LKS, peneliti meminta perwakilan dari salah satu kelompok yaitu kelompok 4 untuk mempresentasikan hasil presentasikan hasil kerja mereka. Setelah itu kelompok yang lain memberi komentar atau sanggahan yang sesuai dengan hasil kerja mereka dan sesudah itu siswa kembali duduk ditempat.

Tahap refleksi yaitu peneliti mengevaluasi hasil kerja kelompok dan menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa, setelah itu peneliti memberi penghargaan berupa tepuk tangan kepada penampilan siswa pada waktu mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap penilaian yang sebenarnya peneliti mengumpulkan soal yang diberikan berupa LKS, setelah itu peneliti memeriksa dan memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing dalam kelompok.

#### c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan penutup, peneliti bersama siswa merangkum dan menyimpulkan keseluruhan materi hasil diskusi. Peneliti juga mengarahkan siswa untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari serta menyiapkan diri untuk mengikuti tes pada pertemuan berikut.

#### 2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 04 Desember 2019 yang berlangsung pada pukul 10.00-12.00 WITA, dengan jumlah siswa 25 orang. Untuk mengetahui

kemampuan siswa maka peneliti menggunakan waktu pertemuan kedua ini untuk melakukan tes siklus I yang dikerjakan secara individu. Selama pelaksanaan tes, masing-masing siswa mengerjakan soal-soal tes tersebut secara individu sesuai waktu yang telah ditetapkan, setelah selesai tes, pekerjaan dikumpulkan.

**Tabel 1.** Data Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	Nilai	Ket	No	Kode Siwa	Nilai	Ket
1	D. M	30	TT	14	C.R	45	TT
2	F.Y.O.L	50	TT	15	A.B	40	TT
3	R.M.R	78	T	16	Y.L.J.K	50	TT
4	O.F	45	TT	17	H.I.M	80	T
5	S.O	90	T	18	M.G.O.S	50	TT
6	S.T	80	T	19	H.K.L	87	T
7	R.G.M	70	TT	20	Y.M.N	30	TT
8	J.M.N	45	TT	21	M.Y.H.F	75	T
9	G.S.N	65	TT	22	M.G.M	45	TT
10	M.R.T	50	TT	23	M.M.N	60	TT
11	F.L.L	70	TT	24	M.M.B	40	TT
12	A.B	75	T	25	A.G.Y.N	78	T
13	L.M	50	TT				
<b>Ketidaktuntasan : 68%</b>							
<b>Tuntas : 32%</b>							

Seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila nilai yang peroleh saat tes adalah 75. Berdasarkan data pada tabel 1, terdapat 25 siswa yang mengikuti tes yang dilaksanakan peneliti. Dari 25 orang yang mengikuti tes tersebut, 8 orang siswa yang tuntas, sedangkan 17 siswa tidak tuntas, dengan demikian maka dapat dihitung peresentase ketuntasan kelasnya yaitu sebesar 32 %.

### 3. Observasi

#### a) Deskripsi aktivitas siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh seorang mitra peneliti (observer) yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran siklus I belum berjalan dengan lancar dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 7 aspek yang digunakan untuk melihat aktivitas siswa diantaranya: Menyiapkan diri untuk belajar dan menerima pemahaman yang diberikan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, Menerima LKS yang diberikan oleh guru dan menemukan jawaban sendiri dari masalah yang ada di LKS, Bertanya dengan guru apabila mengalami kesulitan, Siswa duduk dalam kelompok terdiri dari 5 orang, Berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing, Melihat kembali jawabannya masing-masing dari setiap kelompok sebelum mempresentasikan hasil kerja kelompok dan Siswa memperhatikan dan memberi tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok terhadap hasil presentasi kelompok lain, dan bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Dari ke-7 aspek tersebut, terdapat beberapa aspek belum tercapai dengan baik yaitu saat peneliti menyampaikan materi ada beberapa siswa yang kurang memahami materi yang dipelajari, pada saat peneliti menyuruh siswa untuk menemukan masalah yang ada di LKS ada siswa yang tidak punya keinginan untuk belajar sendiri atau menemukan jawaban sendiri, siswa nampak kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mempresentasikan hasil kelompoknya. Dari deskripsi aktivitas siswa diatas menunjukkan bahwa belum ada peningkatan pada proses pembelajaran siklus I.

b) Deskripsi aktivitas guru

Aktivitas guru juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, dimana baik dan buruknya proses pembelajaran tergantung pada guru yang mengajar. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, diketahui bahwa aktivitas guru saat kegiatan proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari beberapa aspek yaitu peneliti kurang membimbing siswa untuk melihat kembali hasil kerja kelompoknya.

4. Refleksi

Setelah mengikuti proses pembelajaran dan diberi tes dapat dilihat bahwa hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dari sekolah. Peneliti harus melakukan perbaikan sebagai berikut :

1. Peneliti harus memperhatikan dan membimbing siswa secara menyeluruh agar konsentrasi siswa bisa berpusat pada materi pelajaran.
2. Siswa belum memiliki kemampuan untuk merespon pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual karena siswa merasa model pembelajaran yang digunakan baru, maka sebelum memulai pembelajaran peneliti harus menjelaskan secara singkat tentang pendekatan pembelajaran kontekstual.
3. Keaktifan siswa secara pribadi maupun kelompok dalam diskusi kelompok yang interaktif belum muncul disebabkan karena kemampuan siswa beragam sehingga menuntut perhatian guru secara khusus.
4. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan 75%. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes ketuntasan siklus I yaitu 32% maka perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

## **Siklus II**

Proses belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama untuk proses belajar mengajar dan pertemuan kedua untuk tes. Pada pertemuan pertama ada tiga indikator yang diajarkan yaitu: 1) Menentukan kalimat terbuka 2) Menentukan kalimat tertutup (pernyataan) 3) Menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Alokasi waktu yang digunakan untuk pertemuan pertama adalah 3 x 40 menit dan pertemuan kedua 2 x 40 menit. Berikut adalah rincian pelaksanaan siklus II yaitu:

1. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mendiskusikan jadwal pelaksanaan tindakan dengan guru matematika. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah pendekatan pembelajaran Kontekstual, dan bahan ajar, Lembar Kerja Siswa, Kisi-Kisi Soal, Soal Tes, Lembar observasi. Selain itu peneliti memperhatikan hasil refleksi pada siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam pelajaran (3 x 40 menit) pada hari Kamis, 05 Desember 2019 pukul 08.00-10.00 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir 26 orang, kompetensi yang diajarkan adalah menentukan persamaan linear

satu variabel. Dalam proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual disesuaikan dengan RPP yang telah disiapkan yaitu:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal pembelajaran peneliti memberi salam, berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, kemudian peneliti menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan LKS. Setelah itu peneliti memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat” kita bisa dengan cepat menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel, masalah aritmatika sosial, bahkan kita juga bisa menggunakan perbandingan untuk menyelesaikan untuk menyelesaikan suatu masalah” yang diperoleh dari mempelajari materi tersebut dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. sesudah itu peneliti meminta siswa membentuk kelompok dengan jumlah siswa 26 orang dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan salah satu kelompok terdiri dari 6 orang.

b) Kegiatan inti

Pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh langkah yaitu konstruktivisme, menemukan, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Pada tahap konstruktivisme peneliti memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar siswa maupun benda-benda yang ada di lingkungan kelas, dengan melakukan tanya jawab dengan siswa contoh-contoh benda yang merupakan persamaan. Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa mengenai contoh persamaan “ apakah kalian pernah mendengar kata persamaan atau melihat apa yang dimaksud dengan persamaan” namun kebanyakan siswa tidak menjawab pertanyaan peneliti setelah itu peneliti membuat satu masalah untuk siswa mengkonstruksi masalah tersebut misalkan didalam kelas ini ada siswa yang tidak mempunyai buku, dia ingin membeli buku di kantin jadi sampai dikantin dia membeli 3 buah buku dengan harga Rp.6.000.00, kira-kira harga 1 buah buku itu berapa. dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan peneliti “apakah ini merupakan suatu persamaan atautkah tidak”. Namun kebanyakan siswa masih bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya peneliti membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya misalkan buku itu diganti dengan x maka  $3x = \text{Rp. } 6.000.00$ , jadi  $1 x = \dots?$ . Ketika siswa sudah memahami materi yang sudah diajarkan peneliti maka peneliti memberikan masalah yang ada pada LKS, setelah itu peneliti meminta siswa menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga siswa akan memiliki pengetahuan sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas.

Tahap menemukan, dari soal yang diberikan siswa dapat mampu mengumpulkan ide-ide atau pemahaman baru dan untuk menentukan jawabannya sendiri tanpa bantuan peneliti tentang masalah atau soal yang diberikan berbentuk LKS. Tahap berikut adalah tahap bertanya pada tahap ini ada siswa yang mengalami kesulitan tetapi mereka berpartisipasi aktif dan mau berusaha untuk bekerja dalam kelompok. peneliti mengontrol setiap kelompok dalam menyelesaikan soal-soal dalam LKS.

Tahap masyarakat belajar siswa akan belajar secara berkelompok sehingga siswa bisa berinteraksi dengan teman kelompoknya tentang masalah yang diberikan. Pada tahap ini siswa sudah tak acuh untuk bekerja dalam kelompok dan mereka sudah mulai bekerja sama dalam untuk menyelesaikan soal dalam LKS.

Tahap pemodelan setelah siswa menyelesaikan soal atau masalah yang ada pada LKS,



peneliti meminta perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil presentasikan hasil kerja mereka. Setelah itu kelompok yang lain memberi komentar atau sanggahan yang sesuai dengan hasil kerja mereka dan sesudah itu siswa kembali duduk ditempat.

Tahap refleksi yaitu peneliti mengevaluasi hasil kerja kelompok dan menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa, setelah itu peneliti memberi penghargaan berupa tepuk tangan kepada penampilan siswa pada waktu mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap penilaian yang sebenarnya peneliti mengumpulkan soal yang diberikan berupa LKS, setelah itu peneliti memeriksa dan memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing dalam kelompok.

c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan penutup, peneliti bersama siswa merangkum dan menyimpulkan keseluruhan materi hasil diskusi. Peneliti juga mengarahkan siswa untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari serta menyiapkan diri untuk mengikuti tes pada pertemuan berikut.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jumat, 06 Desember 2019 yang berlangsung pada pukul 10.30-12.00 WITA, dengan jumlah siswa 26 orang. Untuk mengetahui kemampuan siswa maka peneliti menggunakan waktu pertemuan kedua ini untuk melakukan tes siklus II yang dikerjakan secara individu. Selama pelaksanaan tes, masing-masing siswa mengerjakan soal-soal tes tersebut secara individu sesuai waktu yang telah ditetapkan, setelah selesai tes, pekerjaan dikumpulkan.

**Tabel 2.** Data Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	Nilai	Ket	No	Kode Siwa	Nilai	Ket
1	D. M	65	TT	14	C.R	80	T
2	F.Y.O.L	80	T	15	A.B	85	T
3	R.M.R	80	T	16	Y.L.J.K	70	TT
4	O.F	65	TT	17	H.I.M	80	T
5	S.O	93	T	18	M.G.O.S	75	T
6	S.T	86	T	19	H.K.L	88	T
7	R..G.M	70	TT	20	Y.M.N	75	T
8	J.M.N	85	T	21	M.Y.H.F	80	T
9	G.S.N	90	T	22	M.G.M	85	T
10	M.R.T	85	T	23	M.M.N	85	T
11	F.L.L	75	T	24	M.M.B	70	TT
12	A.B	85	T	25	A.G.Y.N	80	T
13	L.M	70	TT	26	E.S	78	T
<b>Ketidaktuntasan : 23,07 %</b>							
<b>Tuntas : 76,92 %</b>							

Berdasarkan tabel di atas diperoleh :

a. Ketuntasan perorangan

Terdapat 20 orang siswa yang mencapai KKM, dan 6 orang yang tidak tuntas.

b. Ketuntasan kelas

Dari data nilai tes pada siklus II yang terdapat pada tabel di atas, siswa-siswi yang berjumlah 26 orang telah mengikuti tes dengan jumlah ketuntasan 20 orang siswa atau presentase ketuntasan 76,92%, ini berarti data nilai tes pada siklus II dari 26 orang siswa

telah mencapai ketuntasan klasikal atau kelas, walaupun masih ada 6 orang siswa yang masih memperoleh nilai di bawah standar yang sudah ditetapkan yaitu 75%, namun sesuai pengamatan peneliti masih ada siswa yang belum tuntas tapi nilainya hampir mendekati ketuntasan. Ketuntasan individunya yaitu 75 atau persentasenya 75%. Dengan demikian hasil tes siklus II peneliti berhasil melaksanakannya. Karena dari 26 orang siswa, yang tuntas 20 orang siswa dikatakan mencapai standar yang telah ditetapkan, maka peneliti berhasil menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

### 3. Observasi

#### a. Deskripsi aktivitas siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh seorang mitra peneliti (observer) yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran siklus I belum berjalan dengan lancar dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 7 aspek yang digunakan untuk melihat aktivitas siswa diantaranya: Menyiapkan diri untuk belajar dan menerima pemahaman yang diberikan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, Menerima LKS yang diberikan oleh guru dan menemukan jawaban sendiri dari masalah yang ada di LKS, Bertanya dengan guru apabila mengalami kesulitan, Siswa duduk dalam kelompok terdiri dari 5 orang, Berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing, Melihat kembali jawabannya masing-masing dari setiap kelompok sebelum mempresentasikan hasil kerja kelompok dan Siswa memperhatikan dan memberi tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok terhadap hasil presentasi kelompok lain, dan bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Dari deskripsi aktivitas siswa diatas menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan pada proses pembelajaran siklus II.

#### b. Deskripsi aktivitas guru

Aktivitas guru juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, dimana baik dan buruknya proses pembelajaran tergantung pada guru yang mengajar. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II, diketahui bahwa aktivitas guru saat kegiatan proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

### 4. Refleksi

Ditinjau dari sudut pandang ketuntasan perorangan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni dari 8 orang menjadi 20 orang. Presentase ketuntasan kelas meningkat dari 32% menjadi 76,92% dengan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual juga mengalami peningkatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk siklus II, adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi persamaan linear satu variabel. saat pembelajaran berlangsung siswa mampu menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. Ini juga dilihat dari hasil tes yang diperoleh, dimana 26 siswa mampu menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan. Karena semua aspek mengalami peningkatan dan presentase ketuntasan kelas lebih dari 75% sehingga mencapai 76,92% pada siklus II, maka proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dikatakan berhasil, dengan demikian maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

## Pembahasan

Upaya penelitian untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Rekap Data tes siklus I & siklus II

No	Siswa	Nilai		No	Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II			Siklus I	Siklus II
1	D. M	30	65	14	C.R	45	80
2	F.Y.O.L	50	80	15	A.B	40	85
3	R.M.R	78	80	16	Y.L.J.K	50	70
4	O.F	45	65	17	H.I.M	80	80
5	S.O	90	93	18	M.G.O.S	50	75
6	S.T	80	86	19	H.K.L	87	88
7	R..G.M	70	70	20	Y.M.N	30	75
8	J.M.N	45	85	21	M.Y.H.F	75	80
9	G.S.N	65	90	22	M.G.M	45	85
10	M.R.T	50	85	23	M.M.N	60	85
11	F.L.L	70	75	24	M.M.B	40	70
12	A.B	75	85	25	A.G.Y.N	78	80
13	L.M	50	70	26	E.S		78
Siklus I				Siklus II			
Jumlah siswa yang tuntas : 8				20			
Jumlah siswa yang tidak tuntas : 17				6			
Persentasi ketuntasan : 32%				76,92%			

Berdasarkan tabel 3 dari data hasil tes, terdapat 26 siswa yang mengikuti tes pada siklus I dan siklus II. Dari data tes ini terlihat dengan jelas bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri Satap Neofmolo. Hal ini dilihat dari nilai masing-masing siswa yang meningkat dari siklus I ke Siklus II.ada tiga siswa yang peneliti jelaskan yang pertama nilai siklus I siswa D.M 30 dan nilai siklus II meningkat menjadi 65. Meskipun nilainya belum mencapai KKM yang ditetapkan tetapi adanya peningkatan pemahaman siswa sehingga terlihat dengan jelas bahwa nilai dari siswa D.M mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kedua nilai siklus I siswa F.Y.O.L 50 dan nilai siklus II meningkat menjadi 80 atau di atas standar ketuntasan yaitu 75. Dan ketiga nilai siklus I siswa R.M.R 78 meningkat menjadi 80. Siswa R.M.R mampu memahami dengan baik materi yang dipelajari sehingga nilai yang diperoleh dari siklus I ke siklus II sangat baik. Hal ini terlihat dengan jelas bahwa adanya pemahaman siswa tentang materi yang di ajarkan dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual sehingga nilai masing – masing siswa meningkat dari siklus I ke Siklus II. Selain hasil tes siswa yang di nilai adapun observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh seorang observer dan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dinilai siklus I dan siklus II. Data observasi aktivitas siswa sebagai berikut:

**Tabel 4.** Rekapitan aktivitas siswa

No	Aktivitas siswa yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya	Kurang	Baik
2	menemukan jawaban sendiri dari masalah yang ada di LKS	Kurang	Baik
3	Bertanya dengan guru apabila mengalami kesulitan	Baik	Baik
4	Siswa duduk dalam kelompok terdiri dari 5 orang	Baik	Baik
5	Berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing	Baik	Baik
6	Melihat kembali jawabannya masing-masing dari setiap kelompok sebelum mempresentasikan hasil kerja kelompok	Baik	Baik
7	Siswa memperhatikan dan memberi tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok terhadap hasil presentasi kelompok lain, dan bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	Kurang	Baik

Berdasarkan tabel 4, data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa selama proses pembelajaran pada siklus I siswa masih ada kekurangan karena ada 3 aspek yang membuat siswa kurang mengamati antara lain yaitu: siswa kurang mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, siswa kurang menemukan jawaban sendiri dari masalah yang ada di LKS dan siswa kurang memperhatikan dan memberi tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok terhadap hasil presentasi kelompok lain, dan bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Sehingga peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Setelah itu pada siklus II ada peningkatan pemahaman tentang materi yang di ajarkan dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa seperti yang dinyatakan oleh Abbas dalam Mulhamah (2016: 60) dimana ditemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan life skill siswa, pemahaman konsep, prestasi, dan kualitas pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri Satap Neofmolo.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi persamaan linear satu variabel kelas VII SMP Negeri Satap Neofmolo. Hal ini dapat dilihat dari presentase ketuntasan kelas pada setiap siklus. Pada siklus I presentase ketuntasan kelas 32%, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan kelas 76,92%. Aktivitas siswa meningkat pada siklus II dengan baik, hal ini disebabkan siswa telah mengetahui langkah-langkah model pembelajaran kontekstual dengan baik. Berdasarkan tabel 4 di atas, data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa selama proses pembelajaran pada siklus I siswa masih ada kekurangan karena ada 3 aspek yang membuat siswa kurang mengamati antara lain yaitu: siswa kurang mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan ketrampilan barunya, siswa kurang menemukan jawaban sendiri dari masalah yang ada di LKS dan siswa kurang memperhatikan dan memberi tanggapan atau pertanyaan terhadap kelompok terhadap hasil presentasi kelompok lain, dan bersama guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Sehingga peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Setelah itu pada siklus II ada peningkatan pemahaman tentang materi yang di ajarkan dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

### **Daftar Pustaka**

- Annas, Dinawati, Suharto. (2013). Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Pemecahan Masalah Model Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 5 Jember Sub Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Tahun Ajaran 2012/2013 Pancaran. *Jurnal Penerapan*,2(1),71-82.
- Mamoh, Oktovianus. (2017). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembinaan Berpikir Logis Dalam Pembelajaran Pada Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*,455-464.
- Mamoh, Oktovianus dkk. (2019). Bimbingan Teknis (BIMTEK) Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-guru SD Se-Kecamatan Miomaffo Barat. *Jurnal Pengabdian Bakti Cendana UNIMOR vol2* (no 1), hal 8-12.
- Siti Halimah. *Strategi pembelajaran pola dan strategi pengembangan dalam KTSP*.Bandung: Citapustaka Media Perintis.2008.h,121-122.